

PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Syafri Rizka Martabe Nasution

Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: syafrimartabe@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia telah berperan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peranan tersebut diperkuat dengan masuknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal, yaitu: pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga pendidikan Islam sebagai nilai (*value*). Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui keberadaannya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Abstract

Regarding religious education itself (Islam) basically quite enliven the Indonesian people, especially when viewed from a historical dimension, before the Dutch colonial government introduced Western education system is secular, it is known that the boarding school is the only formal education institutions in Indonesia, and it lasted for centuries. That's why the trip and the subsequent development of religious education can not be separated from the life of the Indonesian nation is predominantly Muslim, although in its operations always have ups and downs with all its dynamics. But it is clear the religious education or compulsory basic subjects of education that taught from elementary schools to the universities.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, dan Nasional

Pendahuluan

Dinamika dan perubahan pranata sosial merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah, sebab telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di muka bumi. Pendidikan Islam sebagai usaha dan karya manusia, tentu juga tidak luput dari "hukum" tersebut, kalau mampu mengikuti irama perubahan, maka ia akan "survive". Sebaliknya kalau lamban, maka cepat atau lambat pendidikan Islam akan tertinggal dan ditinggalkan di landasan. Agar pendidikan Islam tetap *survive* maka perlu keberanian mengadakan perubahan-perubahan esensial secara periodik. Tetapi kalau ingin maju (berkembang) dan bukan hanya *survive*, maka harus diadakan perubahan yang fundamental sebagai antisipasi ke masa depan sesuai dengan trend yang berkembang.

Eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar bagi meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Hal ini disebabkan karena pendidikan memegang amanat tertinggi bangsa ini sebagai sarana untuk membina dan membangun manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tercermin dalam Pembukaan UUD 1945: "Untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa".

Sehubungan dengan itu, dalam makalah ini akan dibahas lebih luas mengenai pendidikan Islam dalam pendidikan Nasional, mulai dari pengertian pendidikan Islam sampai kepada kedudukan bidang studi pendidikan agama Islam.

Pengertian Pendidikan Islam

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam baha tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang adalah term *tarbiyah* dari kata *rabb* (رب), ada beberapa pendapat para ahli, diantaranya sebagaimana dikutip oleh Al Rasyidin yaitu:

1. Menurut Anis, kata *rabb* bermakna tumbuh dan berkembang.
2. Menurut Al-Qurthubiy menyatakan bahwa pengertian dasar kata *rabb* menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

3. Menurut al-Asfahany, kata *rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.
4. Menurut al-Nahlawi, term *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: a) *Rabba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. b) *Rabiya-yarba*, dengan *wazan khafiya-yakhfa* yang berarti menjadi besar. c) *Rabba-yarubbu*, dengan *wazan madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara.¹

Selain kata *tarbiyah*, term pendidikan juga dikenal dengan istilah *Ta'lim* dan *Ta'dib*. Akar kata *Ta'lim* adalah *Alima* (علم), kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.² Kata *Allam* mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.³

Begitu juga dengan kata *Ta'dib*, menurut Ibn Al-Manzhur, arti asal kata *Addaba* adalah *Al-dua'* (الدعاء) yang berarti undangan.⁴ Beranjak dari term *Ta'dib*, maka pendidikan menurut Al-Attas sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin adalah penyamaan dan penanaman *adab* dalam diri seseorang. Disimpulkan oleh Al-Attas bahwa kandungan dari kata *ta'dib* adalah akhlak.⁵

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa Arab *aslama-yuslimu-islaman* yang berarti berserah diri, patuh dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari pengertian demikian, secara harfiah Islam dapat diartikan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan. Pengertian Islam dari segi kebahasaan ini sudah mengacu kepada misi Islam itu sendiri yaitu mengajak manusia agar hidup aman, damai, dan selamat dunia akhirat dengan cara patuh dan tunduk kepada Allah, yang selanjutnya

¹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka, 2012), hlm. 107-108

²*Ibid.*, hlm. 110

³Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 27

⁴Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab* (Bairut: Dar al-Ahya'u al-Turast al-'Araby, 1988), hlm. 371

⁵Al-Rasyidin., *Op.Cit.*, hlm. 115

upaya ini disebut dengan ibadah. Kata Islam itu sendiri selain menjadi nama atas sebuah agama, juga jika dikaitkan dengan pendidikan yaitu pendidikan Islam, maka secara sederhana pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam.⁶

Sedangkan pengertian pendidikan Islam menurut istilah, banyak pendapat para ahli, diantaranya:

1. Persepsi ilmuan pada saat ini arti pendidikan seperti ditetapkan dalam UU No.2/1989 tersebut mengandung implikasi yang lebih komprehensif ketimbang arti pengajaran. Pendidikan menurut Pasal 1 ayat (1) diberi arti: "Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Jelas di sini, pendidikan mencakup proses kegiatan pengajaran di samping bimbingan dan latihan. Lebih berorientasi ke masa depan, yang mana fenomenanya tak lain adalah pencerminan betapa pentingnya penguasaan dan pemanfaatan serta pengendalian kemajuan iptek bagi pembangunan bangsa."⁷
2. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, seringkali beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁸
3. Menurut Drs. Burlan Somad: Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah Swt dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan itu, yaitu ajaran Allah Swt.

⁶Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*(Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.338

⁷Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007), hlm. 205

⁸Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 1999), hlm. 9

4. Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor: Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁹
5. Konperensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam yang berlangsung di *university of King Abdul Aziz* pada tahun 1977: Mendefenisikan pendidikan Islami sebagai keseluruhan makna atau pengertian yang tersimpul dalam term *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Defenisi ini dirumuskan dalam rangka mengakomodasi seluruh gagasan atau pemikiran-pemikiran yang dimunculkan sejumlah intelektual Muslim mengenai peristilahan atau term yang dipandang paling tepat dan sesuai untuk menyebutkan pendidikan Islami.¹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses penciptaan lingkungan yang kondusif bagi memungkinkan manusia sebagai peserta didik untuk mengembangkan diri, fisik (jasmani) dan non-fisik (rohani) dan potensi yang dimilikinya *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs* dan *al-qalb* agar berkemampuan merealisasikan *syahadah* primordialnya terhadap keberadaan dan kemahaesaan Allah Swt, melalui pemenuhan fungsi dan tugas penciptaannya, yakni sebagai *abd* Allah dan *khalifah* Allah Swt.

Tujuan Pendidikan Islam

Akan halnya tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli didik Muslim, walaupun satu sama lain menampilkan berbagai redaksi yang berbeda dalam mengemukakan rumusan tujuan pendidikannya, namun mempunyai kandungan makna yang sama. Diantara pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam itu adalah:

1. Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip Dja'far Siddik menyimpulkan, pada dasarnya ada dua tujuan pokok pendidikan Islam, yaitu: a) Untuk

⁹*Ibid.*, hlm. 11

¹⁰Al-Rasyidin., *Op.Cit*, hlm. 119

mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekati diri kepada Allah Swt. b) Sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalankan hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹¹

2. Menurut Samsul Nizar, tujuan pendidikan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam meliputi: a) Pengembangan hendaknya berorientasi pada tujuan dan tugas manusia '*abd*' dan '*khalifaah fil ardh*'. Pengembangan ini juga sejalan dengan salah satu tujuan diciptakan manusia di muka bumi, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt Qs. Al-Baqarah:30, yang telah dijelaskan dalam *Tafsir Jalalain* sebagai berikut:

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Kata "khalifatan", dijelaskan manusia diciptakan di muka bumi bertujuan untuk menjadi khalifah yang akan mewakili aku (Allah) dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam.¹²

- a. Pengembangan berorientasi pada sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu mampu mengembangkan fitrah *insaniah* sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
 - b. Pengembangan berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman.
 - c. Orientasi kehidupan ideal islami yang mampu menyeimbangkan dan memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹³
3. Konferensi pendidikan Islam se-Dunia pertama tahun 1977 di Makkah, yang dihadiri 313 orang sarjana Muslim dari berbagai Negara mengemukakan konsensus bersama mengenai konsep dan sikap yang

¹¹Dja'far Siddik, *Konsep Dasar:Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:Citapustaka Media, 2006), hlm. 42

¹²Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* (Surabaya:t.t.p, t.h), hlm. 6

¹³ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam:Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 174

berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, dikutip oleh Dja'far Siddik dalam buku *First World Conference on Muslim Education*, yang menyatakan:

The aim of Muslim education is the creation of the 'good and righteous man who worship Allah in true sense of the term, build up the structure of his earthly life according to the shari'ah (Law) and employs to sub serve his faith.(Tujuan pendidikan Muslim adalah menciptakan manusia yang baik dan benar, yang mengabdikan kepada Allah dalam pengertian yang sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'at dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya).¹⁴

Berdasarkan beberapa konsep di atas, maka seluruh aktivitas pendidikan Islam ditujukan pada dua hal, yaitu:

1. Bertujuan untuk membimbing dan membawa serta memimpin anak (manusia) agar ia menjadi manusia yang bermoral, berbudi luhur serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus melaksanakan ajaran-ajaran dan perintah-perintah serta menjauhi larangan-Nya.¹⁵
2. Pendidikan itu ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dan segenap ajaran-ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar.
3. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya.¹⁶

Berbeda halnya tujuan pendidikan menurut Zakiah Daradjat, ia membaginya kepada empat bagian, yaitu:¹⁷

¹⁴Dja'far Siddik, *Op.Cit.*, hlm. 46

¹⁵ Muslim Hasibuan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padangsidempuan:STAIN, 2011), hlm. 93

¹⁶*Ibid.*, hlm. 47

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 30-32

1. Tujuan Umum, ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus juga dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.
2. Tujuan Akhir, Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah Swt, Qs. al-Imran:102, yang artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam."¹⁸
3. Tujuan Sementara, tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.
4. Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Namun, bila diurutkan tata tingkat tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan nasional yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tataran nasional.
2. Tujuan institusional yaitu yang ingin dicapai pada tingkat lembaga pendidikan.
3. Tujuan kurikulum yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat tataran mata pelajaran atau bidang studi.
4. Tujuan instruksional yaitu tujuan yang ingin dicapai pada tingkat tataran pengajaran.¹⁹

¹⁸Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Bandung:Diponegoro, 2008), hlm. 63

Sistem Pendidikan dan Sistem Pendidikan Islam Indonesia

1. Sistem Pendidikan

Dalam pengertian umum, yang dimaksud dengan sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya diarahkan dari tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan.²⁰

Secara teoritis, suatu sistem pendidikan terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang menjadi inti dari proses pendidikan. Adapun komponen-komponen atau faktor-faktor tersebut terdiri dari:²¹

- a. Tujuan, disebut juga cita-cita pendidikan yang berfungsi untuk memberikan arah terhadap semua kegiatan dalam proses pendidikan.
- b. Peserta Didik, fungsinya adalah sebagai objek sekaligus sebagai subjek pendidikan. Sebagai objek, peserta didik tersebut menerima perlakuan-perlakuan tertentu, tetapi dalam pandangan pendidikan modern, peserta didik lebih dikatakan sebagai subjek atau pelaksanaan pendidikan.
- c. Pendidik, berfungsi sebagai pembimbing pengaruh untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.
- d. Alat Pendidikan, maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan.

¹⁹Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum: Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 4

²⁰ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Op.Cit.*, hlm. 37

²¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 123

- e. Lingkungan, maksudnya lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan. Lingkungan berfungsi sebagai wadah atau lapangan terlaksananya proses pendidikan.²²

2. Sistem Pendidikan Islam Indonesia

Secara sosiologis dan dalam sketsa kasar, sistem pendidikan Islam Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut:²³

- a. Orientasi, bahwa orientasi sistem pendidikan Islam Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Pada awalnya orientasi pendidikan Islam lebih banyak berkonsentrasi pada urusan *ukhrawiyah*, nyaris lepas dari urusan *dunyawiyah*. Satu-satunya urusan *mu'amalat* yang paling banyak dibicarakan adalah hukum waris.
- b. Strategi, seiring dengan proses perkembangan orientasi, strategi pendidikan Islam Indonesia pada awalnya juga teralienasi dan konfrontasi dengan pemerintah kolonial.
- c. Sumber Belajarpendidikan Islam Indonesia terus berubah dan berkembang semakin beragam dan intensif, tidak hanya jumlahnya tetapi juga kualitasnya.
- d. Metodologi Belajar, awalnya metodologi belajar masih bersifat klasik, namun kini mulai tampak berubah, kelompok diskusi telah berkembang dimana-mana. Dengan demikian, sudah tiba saatnya metodologi pengajaran sistem pendidikan Islam Indonesia melampaui dataran doktrin, kemazhaban, dan *furu'iyah*. Semua bahan yang sesuai dengan tingkat kematangan berpikir pelajar hendaknya diberikan secara lengkap. Dan pada akhirnya mereka sendirilah yang mengolah dan memutuskannya.²⁴

Sistem Pendidikan Nasional

Maksud sistem pendidikan nasional di sini adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan

²²*Ibid*, hlm. 124

²³Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 31

²⁴*Ibid*, hlm. 35

satu sama lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional tersebut merupakan suatu suprasistem, yaitu suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya tercakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.²⁵

Pendidikan memiliki nilai yang strategi dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Sebab lewat pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know*, *how to do*, dan *how to live together*, tetapi yang sangat penting adalah *how to be*, bagaimana agar *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.²⁶

Oleh karena demikian pentingnya masalah yang berkenaan dengan pendidikan, maka perlu diatur suatu aturan yang baku mengenai pendidikan tersebut, yang dipayungi dalam sistem pendidikan nasional. Bangsa Indonesia di awal kemerdekaannya sungguh sangat serius untuk membenahi pendidikan. Ada beberapa catatan sejarah dari kronologisnya menunjukkan keseriusan dan kesungguhan para pendiri Negara ini untuk membenahi pendidikan.

Catatan tersebut sebagaimana dikemas oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut:²⁷

1. Tahun 1946, membentuk panitia penyelidik pendidikan dan pengajar.
2. Tahun 1947, Kongres Pendidikan I di Solo.
3. Tahun 1948, membentuk panitia pembentukan Rancangan Undang-Undang Pendidikan.
4. Tahun 1949, Kongres Pendidikan II di Yogyakarta.
5. Tahun 1950, lahirnya UU No. 4 Tahun 1950 Undang-Undang tentang Dasar Pendidikan dan Pengajaran (UUDP).
6. Tahun 1954, lahirnya UU No. 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya UU No. 4 Tahun 1950.

²⁵ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 124

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8

²⁷ *Ibid.*

7. Tahun 1961, lahirnya Undang-Undang tentang Perguruan Tinggi.
8. Tahun 1965, lahirnya Majelis Pendidikan Nasional.
9. Tahun 1989, lahirnya Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN).
10. Tahun 1990, lahirnya PP No. 27, 28, 29, 30 Tahun 1990.
11. Tahun 1991, lahirnya PP No. 72, 73 Tahun 1991.
12. Tahun 1992, lahirnya PP No. 38, 39 Tahun 1992.
13. Tahun 1999, lahirnya PP No. 60 dan 61.
14. Tahun 2003, lahirnya UU No. 20 Tahun 2003 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.
15. Tahun 2005, lahirnya UU No. 14 Tahun 2005 Undang-Undang tentang Guru dan Dosen.
16. Tahun 2005, lahirnya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
17. Tahun 2007, lahirnya Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.²⁸

Pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, mengungkapkan prinsip-prinsipnya sebagai satu sistem, yaitu:²⁹

1. Yang berakar pada kebudayaan nasional dan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta melanjutkan dan meningkatkan pendidikan P4.
2. Merupakan satu keseluruhan dan dikembangkan untuk ikut berusaha mencapai tujuan nasional, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa demi terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
3. Mencakup, jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah.
4. Mengatur bahwa jalur pendidikan sekolah terdiri atas tiga jenjang utama, yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi yang masing-masing terbagi pula dalam jenjang atau tindakan.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 9

²⁹ Hasbullah, *Op.Cit.*, hlm. 133

5. Mengatur bahwa kurikulum, peserta didik, dan tenaga kependidikan, terutama guru, dosen, atau tenaga pengajar merupakan tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Mengatur secara terpusat (sentralisasi), namun penyelenggaraan satuan dan kegiatan pendidikan dilaksanakan secara tidak terpusat (desentralisasi).
7. Menyelenggarakan satuan dan kegiatan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³⁰
8. Mengatur bahwa satuan dan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat berkedudukan serta diperlakukan dengan penggunaan ukuran yang sama.
9. Mengatur bahwa satuan dan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan masyarakat memiliki kebebasan untuk menyelenggarakannya sesuai ciri atau kekhususannya masing-masing sepanjang ciri itu tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai dasar Negara, pandangan hidup bangsa dan ideologi bangsa.
10. Memudahkan peserta didik memperoleh pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan tujuan yang hendak dicapai serta memudahkannya menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan.³¹

Kedudukan Pendidikan Islam dalam Pendidikan Nasional

Tujuan ideal yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia lewat proses dan sistem pendidikan Nasional ialah:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mampu dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.”³²

³⁰*Ibid*

³¹*Ibid.*, hlm. 134

³²Depdiknas, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006)

Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan undang-undang yang mengatur penyelenggaraan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana dikehendaki oleh UUD 1945. Melalui proses penyusunannya sejak tahun 1945, ketika Indonesia memproklamkan kemerdekaannya sampai tahun 1989, tampaknya undang-undang tersebut juga merupakan puncak dari usaha mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional, sebagai usaha untuk menghilangkan dualism sistem pendidikan yang masih berjalan.

Dengan demikian, UU No. 2 Tahun 1989 tersebut merupakan wadah formal terintegrasinya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, dan dengan adanya wadah tersebut, pendidikan Islam mendapatkan peluang serta kesempatan untuk terus dikembangkan.³³

Setelah Indonesia merdeka, BPKNIP (Badan Persiapan Komite Nasional Indonesia Pusat), mengusulkan kepada pemerintah agar memasukkan mata pelajaran pendidikan agama ke sekolah-sekolah. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga; *kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran; dan *ketiga*, pendidikan Islam sebagai *value* (nilai).

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuiinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuiinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.³⁴

Sistem pendidikan nasional dilaksanakan secara semesta, menyeluruh, dan terpadu: semesta dalam arti terbuka bagi seluruh rakyat dan berlaku di seluruh wilayah Negara; menyeluruh dalam arti mencakup

³³Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 30

³⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Kencana, 2007), hlm. 160

semua jalur, jenjang, jenis pendidikan; dan terpadu dalam arti adanya saling keterkaitan antara pendidikan nasional dan seluruh usaha pembangunan nasional.

Untuk meletakkan kedudukan pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu diklasifikasikan kepada tiga hal, yaitu:³⁵

1. Pendidikan Islam sebagai Lembaga

- a. Lembaga Pendidikan Formal, terdiri dari: a) Pendidikan usia Dini (Pasal 28); Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. b) Pendidikan Dasar (Pasal 17) menyebutkan: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. c) Pendidikan Menengah (Pasal 18) menyebutkan: Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain sederajat. d) Pendidikan tinggi (Pasal 20) menyebutkan: Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.
- b. Lembaga Pendidikan Nonformal (Pasal 26), Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majlis ta'lim, serta satuan pendidikan sejenis.
- c. Lembaga Pendidikan Informal, kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.³⁶
- d. Pendidikan Keagamaan (Pasal 30); 1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. 2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi

³⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, *Op.Cit.*, hlm. 12

³⁶ *Ibid.*, hlm. 32

anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama. 3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal: berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.³⁷

2. Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:³⁸

- a. Peningkatan iman dan takwa
- b. Peningkatan akhlak mulia
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- g. Agama
- h. Dinamika perkembangan global
- i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Pasal 36 ayat 3)

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Matematika
- e. Ilmu Pengetahuan Alam
- f. Ilmu Pengetahuan Sosial
- g. Seni dan Budaya
- h. Pendidikan Jasmani dan Olahraga
- i. Keterampilan/Kejuruan
- j. Muatan Lokal

³⁷Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*(Jakarta:Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hlm. 42

³⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Op.Cit.*,hlm. 14

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa³⁹

3. Nilai-Nilai Islami dalam UU No. 20 Tahun 2003

Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil 'alamin*), demokratis, egalitarian, dan humanis.⁴⁰ Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- c. Memberi perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- d. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- e. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orangtua, masyarakat dan pemerintah.

³⁹*Ibid.*, hlm. 15

⁴⁰*Ibid.*

- f. Memberikan hak kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.⁴¹

Penutup

Pendidikan Islam di Indonesia berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan. Dengan demikian, pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia ke arah yang dicita-citakan Islam. Esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsure dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, adanya unsur pemberi dan penerima, ketiga adanya tujuan yang baik, keempat jalan atau cara yang baik, kelima adanya konteks yang positif.

Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memainkan peranannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang sangat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Makna yang terkandung di dalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kepada tiga hal, yaitu: pendidikan Islam sebagai lembaga, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran, dan ketiga pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui adanya keberadaan pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional.

Daftar Pustaka

⁴¹*Ibid.*, hlm. 16

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Bandung:Citapustaka, 2012.
- Anwar Arifin. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta:Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003.
- Depdiknas. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung:Diponegoro, 2008.
- Dja'far Siddik. *Konsep Dasar:Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Citapustaka Media, 2006.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Hafni Ladjid. *Pengembangan Kurikulum:Menuju KurikulumBerbasis Kompetensi*, Ciputat:Quantum Teaching, 2005.
- Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam:Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta:Kencana, 2012.
- . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:Kencana, 2007.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Ibn Manzhur. *Lisan al-'Arab*, Bairut:Dar al-Ahya'u al-Turast al-'Araby, 1988.

Syafri Rizka Martabe

Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi. *Tafsir Jalalain*, Surabaya: t.t.p, t.h.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muzayyin Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Samsul Nizar. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Zakiah Daradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.